

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi di Indonesia memiliki banyak kekurangan. Pertama, produktivitas ternak sapi yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga banyak dilakukan pemotongan sapi pejantan terbaik dan indukan produktif untuk dikonsumsi. Kedua, sulitnya menerapkan inovasi teknologi terhadap sistem pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan secara tradisional. Ketiga, jumlah populasi sapi di Indonesia masih kurang sehingga untuk menjaga jumlah sapi tersebut dilakukan kebijakan impor daging sapi (Talib dan Noor, 2008). Pada tahun 2021, Indonesia melakukan impor daging sapi sebanyak 144.438,11 ton daging sapi (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Kegiatan impor daging terjadi disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan daging dan ketersediaan daging di Indonesia. Ternak sapi sebagai salah satu sumber protein hewani diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging di Indonesia. Namun, laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri tidak dapat mengimbangi laju permintaan daging sapi dalam negeri sehingga ketersediaan daging sapi di dalam negeri mengalami kekurangan. Dibuktikan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2022) pada tahun 2021 di Sumatera Barat permintaan daging sapi sebesar 16.800 ton sedangkan ketersediaan daging sapi sebesar 16.480 ton.

Permintaan daging di dalam negeri tinggi disebabkan karena jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan kesadaran masyarakat. Pertama, jumlah penduduk di Indonesia setiap tahun bertambah. Kedua, pertumbuhan ekonomi

masyarakat di Indonesia meningkat. Ketiga, kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat meningkat.

Ketersediaan daging sapi di Indonesia kurang disebabkan karena produksi ternak lokal rendah. Rendahnya produksi ternak lokal Indonesia disebabkan karena sebagian besar peternakan di dalam negeri bersifat peternakan rakyat dan menggunakan pemeliharaan tradisional. Kelemahan dari peternakan rakyat dan tradisional adalah tidak adanya catatan yang akurat terhadap kelahiran, kematian, penjualan, pemotongan dan pembelian sehingga peningkatan produksi ternak tidak terprogram dan cenderung menurun.

Data struktur populasi yang akurat dibutuhkan dalam pengembangan dan perbaikan produksi ternak sapi potong. Data akurat mengenai struktur populasi ternak sapi potong pada peternakan rakyat digunakan sebagai informasi dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. Upaya peningkatan populasi ternak sapi adalah pengelolaan manajemen pemeliharaan yang baik, mengatur sistem perkawinan ternak sapi, pengendalian penyakit, memperhatikan pemasukan dan pengeluaran ternak sapi, dan penyediaan bibit ternak sapi sehingga memacu pengembangan dan kesuksesan usaha ternak sapi untuk menunjang dan mempersiapkan sumber daya ternak (Suhana, 2016). Struktur populasi yang ideal dapat meningkatkan produksi ternak (Oktafiana *et al*, 2021)

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah yang menjadi sentral pembibitan sapi bali. Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2019 sebanyak 19.291 ekor, selanjutnya pada tahun 2020 sebanyak 19.677 ekor, dan pada tahun 2021 sebanyak 20.361 ekor. Salah satu kecamatan yang

memiliki ternak sapi potong yang terbanyak adalah Kecamatan Pasaman. Sapi potong di Kecamatan Pasaman pada tahun 2018 sebanyak 3362 ekor, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 3825 ekor. Selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan populasi ternak sapi sebesar 13,7% (Dinas Peternakan Dan Perkebunan Pasaman Barat, 2022). Peningkatan jumlah populasi sapi potong di Pasaman Barat dikarenakan banyak sumber bahan pakan yang tersedia dan lahan penggembalaan luas. Salah satu sumber bahan pakan yang dimanfaatkan peternak adalah kelapa sawit yaitu daun dan bungkil inti sawit.

Struktur populasi ternak adalah komposisi populasi ternak berdasarkan bangsa, umur dan jenis kelamin. Struktur populasi pada ternak terdiri dari ternak pejantan dan indukan betina dewasa, ternak jantan dan induk muda, serta anak jantan dan betina (Harmoko *et al*, 2021) . Struktur populasi perlu diketahui dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan, dan jumlah populasi. Karena pertumbuhan sapi yang lambat dikhawatirkan akan menghambat perkembangan populasi sapi. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang “**Struktur Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**” sebagai salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi potong yang tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah struktur populasi ternak sapi potong menurut bangsa, umur dan jenis kelamin di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran struktur populasi ternak sapi potong menurut bangsa, umur dan jenis kelamin di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat dalam usaha pengembangan peternakan khususnya sapi potong, dan dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi terkait untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

